

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA KELAS VI DI SDN SERTAJAYA IV DALAM MENGATASI MASALAH ANTI BULLYING MENGGUNAKAN INSTRUMENT ANGKET**

**A. Yossi Srianita<sup>1</sup>, Muhammad Faiz Rayyan<sup>2</sup>, Ahmad Firdaus<sup>3</sup>, M. Sholih Malup<sup>4</sup>, Adinda Ratu Puri<sup>5</sup>, Elisabeth Helsa Kurnia<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

[yossi@pelitabangsa.ac.id](mailto:yossi@pelitabangsa.ac.id)<sup>1</sup>, [muhammadfaizrayyan1@gmail.com](mailto:muhammadfaizrayyan1@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ahmadfirdaus019@gmail.com](mailto:ahmadfirdaus019@gmail.com)<sup>3</sup>, [holihmaluf20@gmail.com](mailto:holihmaluf20@gmail.com)<sup>4</sup>,

[adindaratupuri25@gmail.com](mailto:adindaratupuri25@gmail.com)<sup>5</sup>, [elisabeth.helsa05@gmail.com](mailto:elisabeth.helsa05@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRACT;** *This study aims to evaluate the effectiveness of counseling in increasing knowledge and changing attitudes of elementary school students towards bullying behavior. Using a pre-experimental one group pretest-posttest design, this study involved 35 sixth grade students at SDN Sertajaya 05. The results showed that 97.1% of students had experienced bullying, with the most common form being verbal bullying such as teasing and insults. Most experienced bullying in a non-continuous manner and 51.3% chose to report it when they experienced it. After the counseling, 97.1% of students felt they understood better how to deal with bullying and 77.1% stated that they were ready to report if they became victims or witnessed similar incidents. These findings indicate that counseling has a positive impact on increasing students' awareness and courage, although a comprehensive approach involving teachers, parents, and peers is still needed to create a safe and bullying-free school environment.*

**Keywords:** *Bullying, Guidance and Counseling, Elementary School.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap siswa sekolah dasar terhadap perilaku bullying. Menggunakan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest, penelitian ini melibatkan 35 siswa kelas VI di SDN Sertajaya 05. Hasil menunjukkan bahwa 97,1% siswa pernah mengalami bullying, dengan bentuk paling umum berupa bullying verbal seperti ejekan dan hinaan. Sebagian besar mengalami bullying secara tidak terus-menerus dan 51,3% memilih untuk melapor saat mengalaminya. Setelah penyuluhan, 97,1% siswa merasa lebih paham cara menghadapi bullying dan 77,1% menyatakan siap melapor jika menjadi korban atau menyaksikan kejadian serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keberanian siswa, meskipun masih diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan guru, orang tua, dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying.

**Kata Kunci:** Bullying, Bimbingan dan Konseling, Sekolah Dasar.

## **PENDAHULUAN**

Bullying berasal dari kata dalam bahasa Inggris "bully", yang memiliki arti menggertak atau mengganggu. Istilah ini merujuk pada tindakan yang disengaja dalam bentuk tekanan fisik maupun psikologis terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah oleh pelaku yang merasa memiliki kekuasaan (Natalia Bete & Arifin, 2023). Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), bullying merupakan bentuk kekerasan berkepanjangan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri (Munawir dkk., 2024).

Perilaku bullying pada anak kerap terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Ayuni (2021), yang menunjukkan bahwa tindakan bullying telah terjadi sejak usia dini, dengan bentuk umum seperti fisik, verbal, maupun relasional. Studi di wilayah Sleman, Yogyakarta, mencatat hampir separuh guru TK menyatakan terdapat anak-anak yang menjadi korban agresivitas di kelas. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk memahami tanda-tanda awal dari perilaku bullying guna melakukan tindakan pencegahan secara dini.

Masalah bullying memberikan dampak signifikan terhadap baik korban maupun pelakunya. Penelitian oleh Diana (t.t.) mengungkap bahwa bullying pada anak usia dini dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial. Anak-anak yang menjadi korban cenderung menarik diri, merasa takut ke sekolah, sering menangis, dan mengalami perubahan perilaku yang drastis. Efek buruk ini dapat menghambat pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryani dkk. (2023) di SD Suradadi, Kabupaten Tegal, menemukan adanya korelasi antara tindakan bullying dengan rendahnya aktivitas belajar siswa. Sebagian besar responden yang mengalami bullying dengan intensitas sedang juga menunjukkan penurunan dalam kegiatan belajar. Perilaku ini menyebabkan menurunnya motivasi dan prestasi akademik siswa, sehingga menjadi penting untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung proses belajar mengajar.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lusiana dan Siful Arifin (2022), yang menyebut bahwa dampak bullying dapat dirasakan baik oleh pelaku maupun korban. Anak yang menjadi pelaku bullying umumnya memiliki tingkat empati yang rendah, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku menyimpang seperti hiperaktivitas serta gangguan emosi. Sementara itu, korban bullying mengalami kekerasan fisik dan nonfisik, isolasi sosial, gangguan kesehatan mental, bahkan berisiko mengalami depresi hingga tindakan bunuh diri.

Selain itu, prestasi akademik dan aktivitas belajar mereka juga terganggu. Penanggulangan bullying memerlukan pendekatan yang melibatkan kasih sayang, kepercayaan, dan kerja sama erat antara sekolah, guru, dan orang tua.

Afrianda dkk. (2024) dalam penelitiannya di SDN Malabar Kota Bogor menemukan bahwa praktik bullying di sekolah dasar dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Anak-anak yang menjadi korban merasa tidak nyaman dan tidak bahagia saat berada di sekolah. Faktor utama yang melatarbelakangi bullying antara lain adalah ketimpangan kekuasaan, kelemahan fisik atau mental pada korban, serta rendahnya rasa percaya diri.

Upaya preventif terhadap bullying memerlukan implementasi kebijakan dan program anti-bullying yang menyeluruh. Pelibatan semua elemen sekolah, seperti guru, siswa, dan tenaga kependidikan, terbukti dapat mengurangi kasus bullying sekaligus meningkatkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkannya. Penelitian Widyaningtyas dan Rochman Hadi Mustofa (2023) di SDN 15 Mesuji Timur menegaskan bahwa program dan sosialisasi anti-bullying di sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aman. Sekolah disarankan untuk merumuskan kebijakan tegas, memberikan edukasi berkelanjutan, melibatkan seluruh warga sekolah termasuk orang tua, dan menyediakan layanan konseling untuk menangani kasus secara komprehensif.

Natalia dkk. (2023) juga menyatakan bahwa fenomena bullying di tingkat sekolah dasar merupakan isu serius yang perlu diteliti lebih dalam. Selain dampak yang kasatmata, aspek psikologis dari bullying juga sangat memengaruhi interaksi sosial anak. Penelitian mereka bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying yang dialami siswa sekolah dasar serta memahami bagaimana sikap sosial mereka terbentuk setelah mengalami tindakan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, yaitu *one group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui sejauh mana efektivitas layanan penyuluhan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pengetahuan serta mengubah sikap siswa terhadap perilaku bullying. Penelitian dilakukan dalam satu kelompok tanpa kelompok kontrol, dengan cara membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 35 siswa kelas VI di SDN Sertajaya 05, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah

menunjukkan indikasi pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Keterlibatan siswa kelas VI juga mempertimbangkan tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman mereka yang dinilai cukup matang untuk menerima materi penyuluhan dan mengisi instrumen angket secara mandiri.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator pengetahuan dan sikap terhadap bullying. Angket ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai bullying (jenis-jenis, dampak, dan cara menghadapinya), dan bagian kedua untuk mengukur sikap serta respons siswa terhadap situasi bullying (misalnya apakah mereka memilih diam, melapor, atau membela).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) kegiatan penyuluhan. Materi penyuluhan disampaikan secara langsung melalui metode tatap muka oleh tim peneliti, dengan pendekatan edukatif dan komunikatif, serta dilengkapi dengan penggunaan media visual, contoh kasus, dan diskusi kelompok kecil agar siswa lebih mudah memahami dan terlibat aktif.

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase jawaban siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Perbandingan kedua hasil tersebut digunakan untuk melihat peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa terhadap bullying. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram untuk memperkuat interpretasi data secara visual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Laki-laki	19	<b>54,3%</b>
Perempuan	16	<b>45,7%</b>
Total	35	<b>100.0</b>

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik siswa diketahui bahwa dari 35 siswa kelas 6 SDN Sertajaya 05 yang mengikuti kegiatan penyuluhan kebanyakan berjenis kelamin laki-laki (54.3%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan (45.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengalaman sebagai Korban Bully Pada Siswa

<b>Pengalaman Bully</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Pernah	34	<b>97,1%</b>
Tidak pernah	1	<b>2,9%</b>
Total	35	<b>100.0</b>

Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman responden disajikan pada tabel 2, dari 35 responden terdapat 34 orang atau sekitar 97,1% yang memiliki pengalaman sebagai korban bullying, sedangkan responden yang menyatakan tidak memiliki pengalaman menjadi korban bullying sebanyak 1 atau sekitar 2,9 %.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Bentuk Bully Yang Pernah Dialami siswa

<b>Bentuk Bully</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Verbal	20	<b>57,3%</b>
Fisik	5	<b>14,2</b>
Sosial	10	<b>28,5%</b>
Total	35	<b>100.0</b>

Distribusi frekuensi berdasarkan bentuk bully disajikan pada tabel 2 dari 35 responden terdapat 20 orang atau sekitar 57,3% yang memiliki pengalaman bullying verbal, 5 orang atau sekitar 14,2% yang memiliki pengalaman bullying fisik sedangkan responden yang memiliki pengalaman bullying sosial sebanyak 10 atau sekitar 28,5 %

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Yang Dialami Siswa

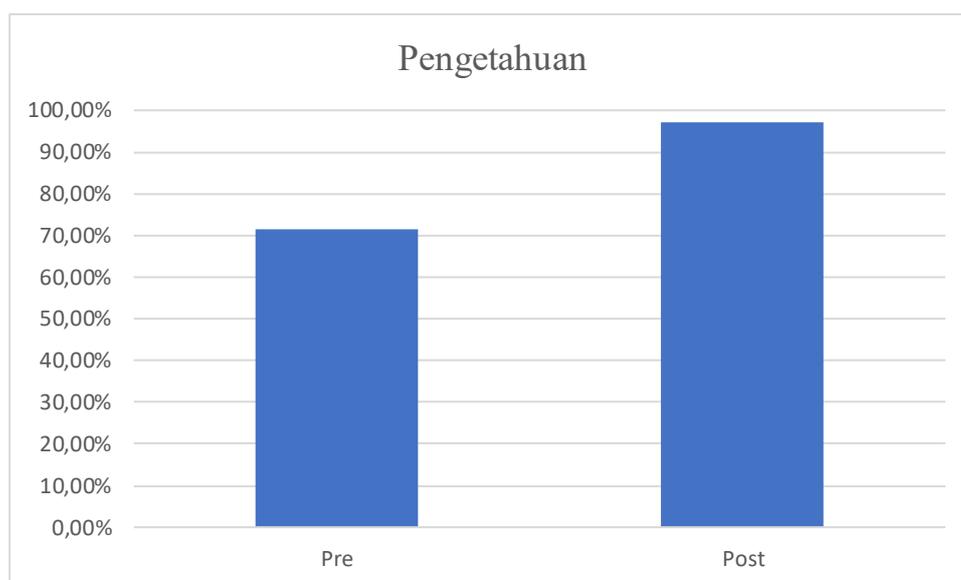
<b>Frekuensi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kadang-kadang	26	<b>74,2%</b>
Sering	9	<b>25,7%</b>
Total	35	<b>100.0</b>

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian yang dialami disajikan pada tabel 4, dari 35 responden terdapat 26 orang atau sekitar 74,2% yang jarang mengalami tindakan bullying, sedangkan responden yang menyatakan sering mengalami tindak bullying sebanyak 9 atau sekitar 25,7%.

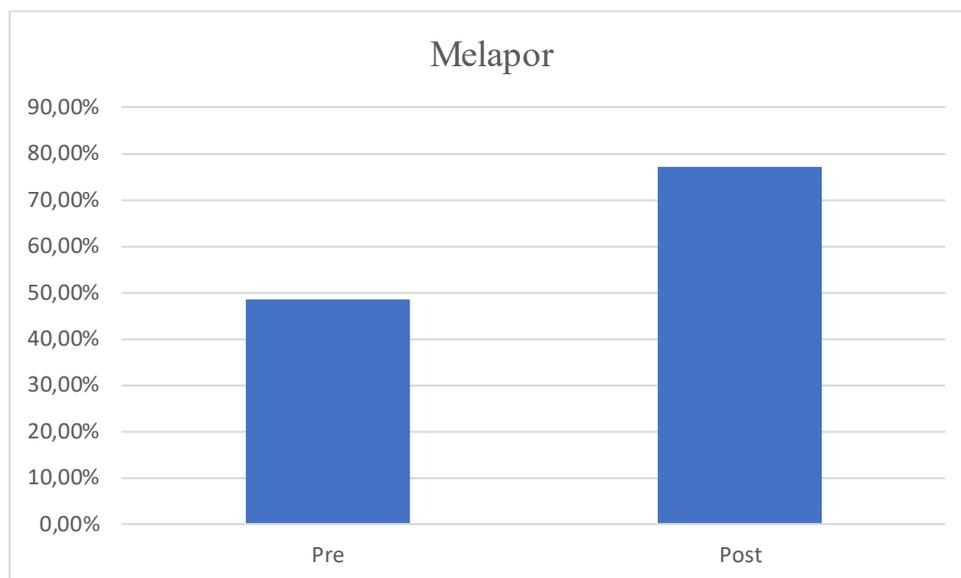
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tindakan Laporan Yang Dilakukan Siswa

<b>Tindakan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Diam	17	<b>48,5%</b>
Melapor	18	<b>51,3%</b>
Total	35	<b>100.0</b>

Distribusi frekuensi berdasarkan tindakan siswa disajikan pada tabel 5, dari 35 responden terdapat 17 orang atau sekitar 48,5% yang melakukan tindakan diam, sedangkan responden yang menyatakan tindakan melapor sebanyak 18 atau sekitar 51,3%.



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui, rerata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan sebesar 71%, dan sedangkan rerata pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan sebesar 97% sehingga terdapat perbedaan rerata pengetahuan sebesar 26% lebih besar rerata pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dibanding rerata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan.



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan tindakan melapor yang dilakukan oleh siswa yang sebelum penyuluhan 48% dan sedangkan sesudah diberikan penyuluhan sebesar 77% sehingga terdapat perbedaan rerata pengetahuan sebesar 29% lebih besar persentase tindakan melapor setelah diberikan penyuluhan dibanding tindakan melapor sebelum diberikan penyuluhan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 97,1%, pernah mengalami tindakan bullying. Bentuk yang paling dominan adalah bullying verbal (20%), seperti hinaan atau ejekan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Nasikhatun Nafisah dkk. (2023) yang mengidentifikasi bahwa bullying verbal merupakan bentuk penindasan paling umum, baik dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Bentuknya meliputi pemberian julukan yang merendahkan, fitnah, celaan, kritik kasar, dan penghinaan. Senada dengan hal tersebut, Pebriana dan Supriyadi (2024) mengklasifikasikan lima bentuk perilaku bullying verbal, yaitu: (1) mengejek; (2) memanggil dengan nama orang tua; (3) berkata kasar; (4) menyoraki; dan (5) mempermalukan.

Meskipun terdapat ketidakseimbangan jumlah antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan penyuluhan, diharapkan tidak terjadi perbedaan persepsi terkait perilaku bullying antara keduanya. Penelitian yang dilakukan oleh Sitasari dalam Malkis (2012) mendukung asumsi ini, dengan menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap bullying tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fatmawati dalam Malkis

(2016), yang menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan frekuensinya, mayoritas responden (74,2%) menyatakan bahwa mereka mengalami bullying sesekali. Ini mengindikasikan bahwa perilaku tersebut tidak terjadi secara terus-menerus, tetapi tetap memberikan dampak psikologis negatif. Oleh karena itu, perlu adanya sistem pemantauan yang berkelanjutan di sekolah. Penelitian oleh Ramadhani dan Retnowati (2013) menunjukkan bahwa siswa yang jarang mengalami bullying memiliki risiko mengalami depresi dua hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak pernah menjadi korban. Tingkat depresi cenderung meningkat seiring dengan frekuensi bullying yang dialami.

Sebanyak 51,3% responden mengaku memilih untuk melapor saat mengalami bullying, sementara 48,5% lainnya cenderung diam. Data ini menunjukkan adanya sikap proaktif sebagian siswa dalam menghadapi bullying. Patras dan Sidiq (2020) menjelaskan bahwa kurangnya interaksi sosial membuat individu lebih rentan dan cenderung pasif, termasuk memilih diam ketika menjadi korban bullying.

Setelah diberikan penyuluhan mengenai bullying, sebanyak 97,1% siswa merasa lebih memahami cara menanggapi situasi bullying, dan 77,1% menyatakan akan berani melapor jika menjadi korban atau menyaksikan kejadian serupa. Ini menunjukkan bahwa edukasi, meski pun dilakukan secara singkat, memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran dan keberanian siswa. Pangestu dan Wijhati (2024) menyatakan bahwa penyuluhan efektif dalam menambah wawasan siswa mengenai bullying. Edukasi tersebut dapat mengubah cara pandang, pemahaman, serta perilaku siswa dalam menghadapi bullying. Selain itu, penyuluhan juga berperan penting dalam membentuk kesadaran terhadap bentuk-bentuk serta dampak dari perilaku bullying, sehingga dapat membantu menghentikan rantai kekerasan di lingkungan sekolah.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan edukatif sebagai bentuk intervensi dapat dijadikan strategi preventif yang efektif, terlebih jika dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan usia serta latar belakang budaya siswa. Meski begitu, diperlukan upaya yang lebih menyeluruh dengan melibatkan guru, orang tua, dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dari bullying. Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah pengambilan data yang dilakukan hanya satu kali tanpa

adanya evaluasi jangka panjang. Selain itu, karena data diperoleh melalui metode self-report, kemungkinan bias dalam pengisian kuesioner oleh responden tidak dapat dihindari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa layanan penyuluhan dan bimbingan konseling sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keberanian siswa kelas VI SDN Sertajaya 05 dalam menghadapi *bullying*. Mayoritas siswa (97,1%) mengakui pernah menjadi korban *bullying*, dengan *bullying* verbal seperti ejekan dan hinaan sebagai bentuk yang paling sering dialami. Meskipun sebagian besar kejadian *bullying* tidak bersifat terus-menerus, dampak psikologisnya tetap terasa.

Setelah mendapatkan penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai *bullying*, ditunjukkan dengan peningkatan rerata pengetahuan dari 71% menjadi 97%. Lebih lanjut, kesiapan siswa untuk melaporkan insiden *bullying* juga meningkat secara drastis, dari 48% menjadi 77%. Hal ini menegaskan bahwa intervensi edukatif, bahkan dalam waktu singkat, mampu membangun kesadaran dan mendorong tindakan proaktif di kalangan siswa.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar bebas dari *bullying*, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pelibatan aktif dari guru, orang tua, dan teman sebaya, serta pengembangan kebijakan anti-*bullying* yang kuat dan mekanisme dukungan yang terus-menerus. Keterbatasan penelitian ini, seperti pengambilan data satu kali dan potensi bias *self-report*, menunjukkan perlunya studi lanjutan dengan evaluasi jangka panjang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Diana, R. R. (t.t.). *DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (STUDI KASUS) DI RAUDHATUL ATHFAL MAWAR GAYO*.

- Lusiana, S. N. E. L. & Siful Arifin. (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). FENOMENA BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, Kesimpulan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Muryani, S., Wibowo, N. Y., Khodijah, K., & Rahmawati, I. A. (2023). Perilaku Bullying dan Aktivitas Belajar pada Anak Usia Sekolah di SD Suradadi Kabupaten Tegal. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 7(2), 483. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.914>
- Nasikhatun Nafisah, Mazro Atus Saadah, & Putri Anggriani. (2023). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Satu Atap Bojong. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149–161. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.346>
- Natalia, A., Alfarizki, F., Mitari, I. A., Widada, M. A., & Handayani, M. (t.t.). *SOSIALISASI ANTI BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN PADA PESERTA DIDIK DI SDN 15 MESUJI TIMUR UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN NYAMAN*.
- Natalia Bete, M., & Arifin, A. (2023). PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Pangestu, R. A. D., & Wijhati, E. R. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1397>
- Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 9.
- Widyaningtyas, R. & Rochman Hadi Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>